

**EFISINSI PEMBELAJARAN SECARA ONLINE DI TENGAH PANDEMI BAGI
MASYARAKAT KELAS MENENGAH KE BAWAH DALAM PANDANGAN ISLAM**

Rosyid Rohman

email : rosyidromanrr@gmail.com

LBB Kusuma Bangsa Jember

Jl. Ronggo Wasito No.98 Suco Mambulsari Jember

Article History:

Dikirim:

5 Januari 2021

Direvisi:

30 Januari 2021

Diterima:

25 Februari 2021

Korespondensi Penulis:

HP / WA : 083445319980

Abstrak : Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19, merupakan salah satu langkah untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Pandemi Covid-19 telah membuat sistem pembelajaran di Lembaga Pendidikan baik tingkat Perguruan tinggi maupun tingkat Paud, Lembaga formal maupun tidak formal berubah sangat drastis dari yang awalnya pertemuan dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran secara online. Pembelajaran yang berbasis internet ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Sehingga munculnya berbagai kendala yang timbul membutuhkan evaluasi terhadap efisensi efisinsi pembelajaran secara online di tengah pandemic bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menampilkan beberapa hasil penelitian dengan tema yang sama dengan memfokuskan pada efisinsi pembelajaran secara online di tengah pandemic bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, dengan mengabil beberapa contoh kasus yang ada di tengah masyarakat.

Kata kunci : Pembelajaran Secara Online, Pandemic, Masyarakat Kelas Menengah Ke Bawah

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Raraknya berbagai berita diberbagai media sosial yang menceritakan pengalaman orangtua siswa selama mendampingi anak-anaknya belajar baik positif maupun negatif. Seperti misalnya ternyata ada orangtua yang sering marah-marah karena mendapatkan anaknya yang sulit diatur sehingga mereka tidak tahan dan menginginkan anak mereka belajar kembali di sekolah.

Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orangtua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar. Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orangtua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999).¹ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya

¹ Sofaer, S. (1999). *Qualitative methods: what are they and why use them?*. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).

dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menampilkan beberapa hasil penelitian dengan tema yang sama dengan memfokuskan pada efisiensi pembelajaran secara online di tengah pandemic bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, dengan mengambil beberapa contoh kasus yang ada di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi- potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia adadi muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Priyadi, 2009:21).

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, dkk., (1986:2) “Belajar (*learning*) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.” Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahantingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan perubahan sikap atau tingkah laku (*afektif*).

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya (Warsita, 2008:62).² Untuk dapat berlangsung efektif dan efesien, proses belajarperlu dirancang menjadi sebuah

² Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

kegiatan pembelajaran.

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.” Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7)³. Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, *“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”*”

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.

³ Arif S. Sadiman, dkk. 1986. *Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali

Metode khusus yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu jenis metode praktek dan jenis metode teori, diantaranya:

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pengajar dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa. Misalnya, seorang pengajar menyampaikan materi vokal dalam bentuk bernyanyi yang baik dan benar. Pengajar memberikan contoh bernyanyi dengan baik sesuai dengan apa yang disampaikan kepada siswa.⁴

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, misalnya seseorang yang mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain dalam bernyanyi dengan tepat. Dalam hal ini demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuannya agar siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

2) Metode Imitasi

Imitasi dapat diartikan sebagai tiruan. Namun menurut Horst Gunter (dalam Mi'raj, 2009:17), Gunter mengemukakan bahwa "imitasi meliputi tindakan mendengar, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, pernafasan, diksi, interpretasi) dalam bernyanyi".

Pada penggunaan sebuah metode pembelajaran, seorang pengajar vokal tidak cukup dengan hanya menggunakan satu metode tetapi harus berbagai metode. Seseorang yang belajar vokal dapat terlihat peningkatan kemampuannya dengan melihat seberapa jauh penggunaan metode yang dilakukan pengajara. Misalnya pada saat pengajar memberikan satu buah lagu yang sama sekali belum diketahui oleh siswa, pengajar menyanyikan terlebih dahulu secara keseluruhan untuk memberikan sedikit bayangan kepada siswa setelah itu pengajar menyanyikan lagu tersebut per bait yang kemudian siswa menirukannya, atau untuk nada-nada yang sulit diterima oleh siswa terlebih dahulu pengajar menyanyikan lagu tersebut sehingga siswa dapat mengikuti pengajar

⁴ Dr. M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Holistica 2009), hal.98

dan siswa dapat meniru pengajar.

Dengan demikian metode pengajaran khususnya pada vokal sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, pengajar harus benar-benar menguasai untuk mencapai sebuah tujuan.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah menurut Hasibuan dan Moedjiono (1993:13) menjelaskan bahwa: Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara *monologue* sehingga pembicaraan bersifat satu arah. Kelemahan dari metode ini adalah siswa cenderung pasif, dan kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, karena siswa menganggap semua informasi yang didapatkan hanya dari pengajar sehingga ada keterbatasan dari siswa untuk lebih memperluas informasi yang diberikan pengajar dengan metode tersebut. Dalam pembelajaran musik khususnya pembelajaran vokal, metode ini biasanya tidak banyak dipakai para pengajar. Namun sebagian pengajar masih adayang menggunakan metode ini yang biasanya dilakukan diawal latihan sebelum praktek. Dalam metode ini pengajar memberikan pertanyaan sekilas tentang vokal, kemudian dijelaskan tentang vokal khususnya vokal grup.

Disamping beberapa kelemahan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelebihan menurut Sanjaya (2010:148) diantaranya:

- a) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- b) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

4) Metode Latihan/*Drill*

Metode latihan penyampaian materi pengajarannya melalui proses latihan untuk

menanamkan suatu kebiasaan. Menurut Sagala (2005:217)⁵ mengemukakan bahwa: Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode latihan ini dapat digunakan dalam pembelajaran musik, karena dalam metode ini dapat melatih keterampilan dan ketangkasan, terutama dalam memainkan alat musik, baik secara individu maupun secara bersama-sama atau berkelompok.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara, taktik, atau siasat. Senjaya (2008)⁶ menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”. Adapun menurut Faturrohman dan Sutikno (2008:14) strategi pembelajaran adalah “kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Dari dua pendapat di atas terdapat persamaan dari mengenai pengertian strategi pembelajaran. Secara garis besar diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dan dikerjakan oleh guru dan siswa agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Zain dan Djamarah berpendapat bahwa ada strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta

⁵ Sagala Syaiful, 2008. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

⁶ Sanjaya, *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*, (Jakarta : Prenada, 2008)

standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar agar berhasil sesuai apa yang diharapkan.

Pembelajaran Daring

Era disrupsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberi dampak dalam segala hal. Pada bidang pendidikan dampak dari disrupsi TIK yaitu adanya pembelajaran dalam jaringan atau daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa, tetapi dilakukan melalui online. Pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning.

Melek teknologi menjadi syarat bagi para guru dan, sehingga umur bukan alasan lagi untuk tidak melek teknologi. Bagi para guru atau orang tua yang kurang akrab dengan dunia digital, merupakan kendala dari pembelajaran daring, mereka biasanya berasal pedesaan, sehingga butuh perjuangan supaya dapat mengikuti pembelajaran daring. Masih lemahnya jaringan internet di tempat mereka mengajar atau di tempat mereka tinggal, mengharuskan mereka turun gunung atau mendekati ke daerah perkotaan untuk mendapatkan jaringan internet yang kuat, karena tanpa jaringan internet yang kuat mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

Smartphone yang mereka pakai pun harus mempunyai kuota internet yang cukup besar supaya dapat digunakan untuk mensupport laptopnya yaitu melalui mobile hotspot and tethering, karena sekolah tempat mereka mengajar belum ada layanan Wi-Fi-nya. Sore dan malam merupakan waktu favorit yang mereka pilih dalam mengikuti pembelajaran daring, karena pada pagi dan siang hari mereka masih sibuk mengajar di Sekolah atau masih pada berkebun, berladang, mencari makan hewan ternak atau pekerjaan lainnya. Malum mereka hidup di pedesaan sehingga selain mengajar mereka masih disibukkan dengan pekerjaan lain. Tidak sedikit dari mereka pun menghabiskan waktu ngedaring sampai larut malam.

Pembelajaran daring memang membutuhkan tanggungjawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri. Mereka harus mendownload dan membaca materi, menjawab quiz/soal serta mensubmit tugas secara mandiri. Kapabilitas pembelajaran online akan memberikan kinerja mahasiswa yang lebih bagus

dibanding dengan pembelajaran konvensional, karena selain berpengetahuan mereka juga melek teknologi.

Pembelajaran daring memang memberikan media pembelajaran yang variatif seperti media video pembelajaran yang terhubung ke youtube, media video conference, media jurnal ilmiah atau topik yang tersistem secara digital. Tetapi kemajuan teknologi pembelajaran harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meratanya jaringan internet ke sekolah-sekolah yang ada di pedesaan. Pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila akses internet bisa menjangkau ke seluruh daerah, sehingga pendidikan secara online betul-betul dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah melalui Kemenristekdikti akan terus mendorong untuk diselenggarakannya perkuliahan online di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, sebagai langkah awal menyambut revolusi industri 4.0.

Menurut Menristekdikti, Mohammad Nasir ada 51 kampus, yaitu 32 kampus perguruan tinggi swasta (PTS) dan 16 perguruan tinggi negeri (PTN) yang siap untuk menyelenggarakan perkuliahan daring. Sudah ada 5 perguruan tinggi yang benar-benar siap untuk melaksanakan pembelajaran daring yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Malang, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Padjajaran Bandung. Agar pembelajaran daring dapat berjalan bermutu dan efektif, Kemenristekdiktipun telah bermitra dengan 116 perguruan tinggi lainnya untuk mendukung 51 kampus tersebut.

Seluruh civitas akademika perlu segera beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring ini, sehingga perlu segera mengidentifikasi sebaran mata kuliah yang dapat diajarkan melalui sistem daring. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan serta menyiapkan infrastruktur langit, sehingga pembelajaran daring betul-betul dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring ke depan tentunya bukan hanya menjadi sistem pembelajaran di perguruan tinggi saja, tetapi juga dapat menjadi sistem pembelajaran di Sekolah sebagai tuntutan kemajuan pendidikan modern.

Perlu diingat juga bahwa sehebat apapun kemajuan teknologi pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga pembelajaran konvensional tetap dibutuhkan. Bagaimanapun pembelajaran tatap muka merupakan pengalaman pembelajaran terbaik yang pernah ada dan tidak bisa secara total digantikan dengan kemajuan teknologi apapun.

Pandemi COVID-19 menjadikan institusi pendidikan mendadak menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh, terutama secara daring. Pembelajaran jarak jauh secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat

dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya. Dalam pembelajaran daring, keberadaan kelas tempat penyelenggaraan pembelajaran digantikan oleh kelas virtual yang disebut learning management system (LMS). Kondisi infrastruktur dan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh digambarkan dalam 4 kuadran, seperti terlihat pada Gambar 1. Booklet ini disusun untuk perguruan tinggi yang dari sisi infrastruktur dan sumber daya manusianya berada dalam kuadran 1, meskipun dalam beberapa bagian dapat juga digunakan untuk perguruan tinggi yang berada dalam kuadran 2. Gambar 1. Kuadran penyelenggaraan PJJ 2. Merancang Pembelajaran Daring Pada pembelajaran daring, perancangan pembelajaran secara sistematis perlu dilakukan. Tujuannya untuk menghasilkan rencana pembelajaran semester (RPS) beserta perangkat pembelajaran, seperti instrumen penilaian dan objek pembelajaran yang efisien dan efektif. Dari berbagai model perancangan pembelajaran yang populer, booklet ini menyajikan secara singkat tahapan sesuai model ADDIE. Tahapan pada model ini dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur agar dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL). Berikut penjabaran tahapan ADDIE.

Permasalahan pembelajaran daring, telah dirasakan oleh banyak Lembaga Pendidikan, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran daring (online) perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama dan terpenting adalah jaringan internet yang stabil, kemudian gawai atau komputer yang mumpuni, aplikasi dengan platform yang user friendly, dan sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh stekholder pendidikan.

Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memberikan kebijakan dengan membuka gratis layanan aplikasi daring bekerjasama dengan provider internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran daring ini. Pemerintah juga harus mempersiapkan kurikulum dan silabus pembelajaran berbasis daring. Bagi sekolah-sekolah perlu untuk melakukan bimbingan teknik (bimtek) online proses pelaksanaan daring dan melakukan sosialisasi kepada orangtua dan siswa melalui media cetak dan media sosial tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran daring, kaitannya dengan peran dan tugasnya.

Dalam proses pembelajaran daring, penting untuk ditambahkan pesan-pesan edukatif kepada orangtua dan peserta didik, tentang wabah pandemi Covid-19. Dengan demikian kita dapat pembelajaran yang sama dengan tatap muka tetapi berbasis online. Efeknya sangat bagus, programnya tepat sasaran, dan capaian pembelajarannya tercapai.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi Covid-19,

yakni kegiatan belajar tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (online). Hal tersebut dipaparkan oleh pakar pendidikan Universitas Brawijaya (UB) Aulia Luqman Aziz bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2020. Dimana beliau menyebutkan “selamanya profesi guru tidak akan tergantikan oleh teknologi. Menurutnya pembelajaran penuh secara daring, akhir-akhir ini banyak menimbulkan keluhan dari peserta didik maupun orangtua. Beberapa guru di sekolah mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk.

Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka guru juga harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru bisa dengan memanfaatkan WhatsApp Group. Aplikasi WhatsApp cocok digunakan bagi pelajar daring pemula, karena pengoperasiannya sangat simpel dan mudah diakses siswa. Sedangkan bagi pengajar online yang mempunyai semangat yang lebih, bisa meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring.

Namun sekali lagi, pilihlah aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa itu sendiri. Tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja. Namun harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa, kesesuaian terhadap materi, keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan. Sangat tidak efektif jika guru mengajar dengan menggunakan aplikasi zoom meeting namun jaringan atau signal di wilayah siswa tersebut tinggal

tidaklah bagus.

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19 ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis.

Di samping itu, kesuksesan pembelajaran daring selama masa Covid-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orangtua dengan sekolah agar putra-putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

Golongan masyarakat tidak jauh dari kata kelas sosial. Seperti halnya teori yang dikemukakan Marxis bahwa golongan masyarakat terdiri dari kaum ploletar (kaum menengah bawah) dan kaum borjuis (kaum atas bawah). Golongan tersebut akhirnya sampai saat ini berkembang dan banyak tersebar di seluruh dunia.⁷ Dari berbagai negara, memiliki ciri khas masing-masing yang menyebutkan bahwa terdapat golongan kelas sosial di masyarakatnya. Termasuk saat ini Indonesia. Indonesia terbagi menjadi dua golongan kelas masyarakat yaitu kelas menengah dan kelas atas.

Pengguna Internet di Indonesia berdasarkan level ekonomi didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Hasil itu didapatkan dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) tentang Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2017. Strata ekonomi sosial menengah ke bawah mendominasi lebih dari tiga perempat dari total pengguna internet di Indonesia dengan persentase 74,62 persen. Jauh dibandingkan dengan strata ekonomi sosial kelas atas yang hanya mencakup 7,39 persen. Namun, secara penetrasi ekonomi pengguna internet strata menengah ke bawah hanya mencapai 58,55 persen. Berbanding terbalik dengan strata ekonomi atas yang mencapai sebesar 93,10 persen. Meskipun begitu, jumlah pengguna internet dari masyarakat kelas menengah ke bawah tetap lebih banyak dibanding strata ekonomi kelas atas. Dari 143,26 juta masyarakat Indonesia yang sudah terkoneksi internet, ada sekitar 62,58 juta masyarakat kelas menengah ke bawah yang menggunakan internet. Sedangkan masyarakat kelas atas sebesar 2,83 juta jiwa. Dari informasi

⁷ Definisi Masyarakat Kelas Menengah Dan Atas Di Indonesia (moneytotem.com)

yang diterima KompasTekno dari situs APJII, separuh dari pengguna internet di Indonesia, yakni sebesar 50,8 persen, menggunakan smartphone atau tablet untuk mengakses internet. Pengguna perangkat mobile tersebut sebagian besar berada di sebaran wilayah urban dan rural-urban. Cakupan urban didefinisikan APJII sebagai wilayah administratif yang sebagian besar GDP berasal dari sektor non-pertanian. Sedangkan wilayah rural-urban mendapatkan sebagian besar GDP-nya dari gabungan sektor non-pertanian dan pertanian. Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan, kelas menengah ke bawah merupakan kelompok yang berpenghasilan kurang dari Rp 2,6 juta per bulan. Serbuan smartphone kelas entry-level dan mid-range dengan patokan harga kurang dari satu juta hingga tiga jutaan, disebut sebagai faktor pendorong penggunaan internet di masyarakat kelas menengah bawah. Segmen smartphone tersebut cukup menarik bagi konsumen yang hijrah dari feature phone yang hanya biasanya melakukan panggilan telepon dan SMS menuju tren smartphone. Dalam survei internet 2017, APJII menggunakan 2.500 responden dengan margin of error +/- 1,96 persen dan level of confidence 95 persen. Pengumpulan data ini melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Responden berasal dari enam wilayah Indonesia, yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa, dan Maluku-Papua. APJII menggunakan metodologi multi stage cluster sampling, yakni urban, rural-urban, dan rural. Survei dengan metodologi ini diklaim bisa mengetahui persoalan yang dihadapi terkait penetrasi internet di Indonesia.

Minimnya Akses Internet Jadi Kendala Pembelajaran Daring

Upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, Mulai 16 Maret 2020 sekolah-sekolah menerapkan metode pembelajaran siswa secara daring. Kebijakan pemerintah ini demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Selain itu pemerintah meminta masyarakat untuk semakin memiliki kesadaran pentingnya *stay at home*, mencuci tangan dengan sabun, physical distancing, dan memakai masker. Selama satu tahun ini, siswa didik juga diharuskan untuk belajar dalam jaringan (daring) dari rumah masing-masing atau sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Semua pendidik diminta untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Hanya saja karena pandemic seperti saat ini, tentunya terdapat banyak kendala yang dihadapi yaitu Baik siswa maupun orangtua tidak semuanya memiliki hp sehingga untuk menunjang kegiatan pembelajaran merasa kebingungan akhirnya pihak sekolah

ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Memiliki hp tetapi masih jadul ,hal ini dikarenakan masyarakat yang hidup di pedesaan yang rata rata perekonomiannya menengah ke bawah dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Memiliki hp tapi tidak punya kuota. Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa didik. Adanya pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Doktrin Ajaran Islam untuk Generasi Muslim Di Masa Pandemi

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu” (Ali Bin Abi Thalib). Perkataan Ali bin Abi Thalib tersebut menyegarkan orangtua dan guru-guru bagaimana mendidik agama kepada anak-anak dengan tuntunan yang sesuai dengan agama dengan inovasi pendidikan dengan masanya. Sebagaimana diketahui, pendidikan adalah suatu sarana tuntunan dari tiap individu untuk meraih tingkat kedewasaan ataupun pemahaman sehingga ilmu yang didapat mampu diimplementasikan dalam rangka pembentukan karakter-nilai multikultural⁸ dan mengarahkan jalan hidup menjadi pribadi yang baik. Pembentukan karakter di dalam Islam lahir dari kebiasaan, akhlak muncul dari pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya (Shihab, 2016: 90). Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang tepat akan mengantarkan sedikit banyak pergaulan yang baik untuk penanaman Aqidah dan pembiasaan akhlakul karimah bagi anak-anak. Sekarang dunia dan lingkungan dikelilingi dengan stimulus media dan visual, dan

⁸ Kurdi, M. S., 2018. Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), pp.125-138

begitu juga anak-anak, mereka adalah bagian dari generasi digital (digital generation)⁹. Era digital telah menghantarkan anak-anak muslim berinteraksi dengan peralatan digital. Mereka terbiasa beraktivitas secara Online. Sebagai bagian generasi digital native, anak-anak muslim berinteraksi di media sosial sebagai ruang yang mereka kuasai, kehidupan dianggap sebagai suatu permainan yang dijalani. Tantangan hidup dihadapi dengan penuh ekspresif, cepat, interaktif dan kolaboratif. Bahkan eksistensi di ruang maya menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah terkait Study at Home bagi anak-anak dalam rangka memutus rantai penularan *Corrona Virus Disssease* (Covi19) menjadikan guru dan orang tua berjibaku dan harus lebih berinovasi dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi dan internet. Pendidikan agama yang umumnya di dapat di sekolah harus diganti dengan pendidikan agama transformatif yang mengakomodir dunia anak-anak generasi digital native¹⁰ (Prensky, 2001; Mardina 2019)¹¹, tanpa menghilangkan diksi edukasi. Orangtua memiliki peran dan amanah dalam tanggungjawab dan kewajiban mendidik anak-anak agar senantiasa menjaga Aqidah dan berakhlakul karimah. Dengan kebijakan untuk melakukan kerja, ibadah, dan belajar di rumah di masa pandemi sekarang ini, artinya dengan serta merta telah mengembalikan “khittah” peran orangtua dan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak-anak dan beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt telah memerintahkan orangtua untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(QS. 66. At-Tahrim ayat 6)

⁹ Jukes, I., McCain, T., dan Crockett, L. 2010. *Understanding the Digital Generation: Teaching and Learning in the New Digital Landscape*. Thousand Oaks, USA: Corwin Press.

¹⁰ Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrant on the Horizon*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5

¹¹ Mardina, R. 2019. *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives

KESIMPULAN

Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, physical distancing (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif.

Semoga pandemi Covid-19 ini cepat berlalu seiring dengan new normal yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana seperti semula dengan kehadiran guru dan siswa yang saling berinteraksi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif S. Sadiman, dkk. 1986. *Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali
- Definisi Masyarakat Kelas Menengah Dan Atas Di Indonesia (moneytotem.com)
- Dr. M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Holistica 2009), hal.98
- Jukes, I., McCain, T., dan Crockett, L. 2010. *Understanding the Digital Generation: Teaching and Learning in the New Digital Landscape*. Thousand Oaks, USA: Corwin Press.
- Kurdi, M. S., 2018. Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), pp.125-138
- Mardina, R. 2019. Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives
- Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrant on the Horizon*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5
- Sagala Syaiful, 2008. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*, (Jakarta : Prenada, 2008)
- Sofaer, S. (1999). *Qualitative methods: what are they and why use them?*. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.